

Implementasi K-13 & Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran PAI Serta Implikasinya Terhadap Perencanaan Pembelajaran

Aulia Afrizona*)

Universitas Islam Negeri Sjech M Djamil
Djambek Bukittinggi, Indonesia.

Pera

Universitas Islam Negeri Sjech M Djamil
Djambek Bukittinggi, Indonesia.

Mhd Abdul Jalil

Universitas Islam Negeri Sjech M Djamil
Djambek Bukittinggi, Indonesia.

Zulfani Sesmiarni

Universitas Islam Negeri Sjech M Djamil
Djambek Bukittinggi, Indonesia.

*) auliazona57@gmail.com

Abstract: *This research discusses the implementation of the 2013 Curriculum and the Independent Curriculum in Islamic Religious Education (PAI) subjects at SMP Negeri 7 Bukittinggi, as well as its implications for learning planning and assessment. This research uses qualitative methods with data collection techniques through observation, interviews and literature study. The results of the research show that the implementation of the 2013 Curriculum in PAI subjects at SMP Negeri 7 Bukittinggi has been carried out quite well. Teachers have prepared Learning Plans (RPP) and implemented learning in accordance with the 2013 Curriculum guidelines. However, there are several obstacles in implementing the 2013 Curriculum, such as a lack of adequate learning resources, limited learning time, and there are still teachers who have not mastered the appropriate learning approach. Learning, Implementation of the Merdeka Curriculum in PAI subjects at SMP Negeri 7 Bukittinggi is still in its early stages. The school is still in the process of preparing the school operational curriculum (KOPS) and developing teaching modules. Teachers are also still undergoing training to understand the concept and implementation of the Independent Curriculum. Nevertheless, teachers are enthusiastic in welcoming the Independent Curriculum and they hope that it can provide higher quality learning to students. The implications of implementing the 2013 Curriculum and the Merdeka Curriculum on learning planning and assessment at SMP Negeri 7 Bukittinggi are as follows, teachers' learning planning needs to prepare lesson plans that are student-centred and in accordance with the learning objectives of the 2013 Curriculum and the Merdeka Curriculum. Assessment teachers need to use various assessment methods to assess student competency achievement, both attitude, knowledge and skill competencies.*

Keywords: curriculum implementation; 2013 curriculum; independent curriculum; learning planning; assessment.

How To Cite: Afrizona, A., Pera, P., Jalil, M., & Sesmiarni, Z. (2024). Implementasi K-13 & Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran PAI Serta Implikasinya Terhadap Perencanaan Pembelajaran. *At-Tarbiyah : Jurnal Pendidikan Islam*, 15(2), 189-199. doi: <https://doi.org/10.15548/attarbiyah.v15i2.9279>

Article info: Submitted: 14th April 2023 | Revised: 11th November 2023 | Accepted: 28th November 2024

PENDAHULUAN

Pada kegiatan penilaian pembelajaran, penggunaan istilah pengukuran, tes, evaluasi dan asesmen masih sering digunakan dan dipahami secara tumpang tindih. Tumpang tindih penggunaan istilah ini dapat dipahami, karena memang kegiatan penilaian ini bermuara pada satu kegiatan yakni penilaian hasil belajar siswa. Namun secara substansial keempat istilah tersebut dapat dibedakan. Istilah pengukuran dalam dunia pendidikan tentu tidak bisa disamakan dengan pengukuran di bidang lain. Pada bidang pendidikan istilah pengukuran merujuk pada sebuah kegiatan pendidik dalam rangka labeling atau pemberian tanda dalam bentuk satuan angka. Pelabelan ini diberikan pada suatu objek tertentu, atau karakteristik individu dengan rumusan yang telah ditentukan. Satuan angka yang diberikan merupakan upaya untuk memberikan gambaran dari karakteristik individu atau objek tertentu. Agar pemberian angka tersebut tepat, maka dibutuhkan sebuah alat ukur yang tepat juga. Istilah tes dapat diartikan perangkat

pertanyaan atau tugas yang direncanakan untuk memperoleh informasi tentang trait atau sifat atau atribut pendidikan. Secara konseptual istilah tes seperti yang disampaikan oleh Gronlund dan Linn bahwa tes adalah *test is an instrument or systematic procedure for measuring a sample of behavior*. Dari sini dapat dipahami bahwa tes adalah sebuah instrumen atau alat untuk mendapatkan informasi atau karakteristik dari suatu objek. Informasi ini dapat berupa kemampuan siswa, minat, sikap dan motivasi. Adapun penggunaan term evaluasi mengacu pada penetapan kualitas hasil belajar siswa. Kegiatan ini dilakukan dengan cara membandingkan hasil pengukuran tersebut dengan kriteria yang telah ditentukan. Secara konseptual asesmen diartikan sebagai suatu proses atau kegiatan yang sistematis dan berkelanjutan untuk mengumpulkan informasi tentang proses dan hasil belajar dari siswa guna mengambil keputusan berdasarkan kriteria dan pertimbangan tertentu. Hasil asesmen berfungsi untuk mengetahui hal-hal apa yang dibutuhkan oleh peserta didik dalam kegiatan pembelajarannya dalam rangka pencapaian hasil belajar yang telah ditentukan. Sekolah penggerak dalam melaksanakan penilaian belajar pada siswa mengikuti pedoman penilaian yang digunakan kurikulum merdeka. Terdapat perbedaan mendasar sistem penilaian pada kurikulum merdeka dengan kurikulum sebelumnya. Pada kurikulum 2013, penilaian formatif dan sumatif yang dilakukan oleh pendidik berfungsi untuk memantau kemajuan belajar, memantau hasil belajar dan mendeteksi kebutuhan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan. Sedangkan pada kurikulum merdeka penguatan pada asesmen formatif dan penggunaan hasil asesmen untuk merancang pembelajaran sesuai tahap capaian peserta didik. Sedangkan aspek penilaian pada kurikulum 2013 dibagi menjadi penilaian sikap, pengetahuan dan keterampilan. Adapun pada kurikulum merdeka tidak ada pemisahan penilaian sikap, pengetahuan dan keterampilan. (Budiono & Hatip, 2023)

Salah satu kompetensi yang tentunya harus dimiliki seorang guru atau pendidik pada jenjang pendidikan baik dasar maupun menengah yaitu kompetensi paedagogik, guru harus mampu merancang pembelajaran. Rencana pelaksanaan pembelajaran harus dirancang oleh guru sebelum pembelajaran tersebut dilaksanakan. Dengan adanya kebijakan kurikulum merdeka maka perlu ada pelatihan tentang kurikulum merdeka dalam rangka meningkatkan pemahaman dan keterampilan dalam merancang pembelajaran kurikulum merdeka. Perencanaan sebagai suatu proses untuk menetapkan tujuan dan sasaran yang akan dituju, dan bagaimana menyusun langkah langkah yang dianggap efektif dan efisien. Pembelajaran merupakan suatu sistem yang terdiri atas berbagai komponen yang saling berhubungan dan mempengaruhi. Undang undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengartikan kurikulum didalamnya harus memuat rencana, tentang isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan proses pembelajaran. Kurikulum Merdeka sudah diimplementasikan di sekolah-sekolah dimana dalam kurikulum merdeka bahwa pembelajaran intrakurikuler memuat konten yang beragam dimana peserta didik dapat dengan optimal mendalami kompetensi tersebut. Pada kurikulum merdeka untuk proyek penguatan profil pelajar pancasila dikembangkan oleh sekolah sesuai tema yang dipilih, untuk SMP terdapat tema wajib dan tema pilihan. Kurikulum merdeka menekankan pada optimalisasi hasil belajar sesuai dengan kapasitas murid. Oleh karena diperlukan desain pembelajaran yang berdasarkan pada kebutuhan peserta didik. Penilaian ini dapat dilakukan di awal pembelajaran atau di akhir pembelajaran. Profiling dari kebutuhan peserta didik ini dalam kurikulum merdeka didisain melalui asesmen awal pembelajaran. Secara substantif terdapat beberapa jenis asesmen yang dipraktikkan dalam kurikulum

merdeka. Penilaian (assesment) adalah suatu proses atau kegiatan yang sistematis dan berkesinambungan untuk mengumpulkan informasi tentang proses dan hasil belajar peserta didik dalam rangka membuat keputusan keputusan berdasarkan kriteria dan pertimbangan tertentu.

METODE

Metode yang digunakan penulis dalam penelitian adalah *field research* dengan pendekatan kualitatif. Adapun Teknik pengumpulan data adalah dengan menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi yaitu mengumpulkan data dari tanya jawab dengan narasumber, membaca dan mencatat ide-ide serta mengolah bahan hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perencanaan berasal dari kata “rencana” yang berarti pengambilan keputusan untuk mencapai tujuan. Menurut Ely sebagaimana dikutip Sanjaya mengatakan bahwa perencanaan itu pada dasarnya suatu proses dan cara berpikir yang dapat membantu menciptakan hasil yang diharapkan. Pendapat di atas menggambarkan bahwa setiap perencanaan dimulai dengan menetapkan target atau tujuan yang akan dicapai, selanjutnya berdasarkan penetapan target atau tujuan tersebut dirumuskan bagaimana mencapainya. Sejalan dengan itu, Terry mengatakan bahwa perencanaan adalah penetapan kegiatan yang harus dilakukan kelompok untuk mencapai tujuan tertentu.

Reigeluth sebagaimana dikutip Salma membedakan perencanaan dengan pengembangan. Ia menyatakan pengembangan adalah penerapan kisi-kisi perencanaan di lapangan. Kemudian setelah uji coba selesai, maka perencanaan tersebut diperbaiki atau diperbarui sesuai dengan masukan yang telah diperoleh. Sementara itu, pembelajaran berasal dari kata instruction yang banyak digunakan dalam dunia pendidikan di Amerika Serikat. Kata instruction banyak dipengaruhi oleh aliran psikologi kognitif-holistik, yang menempatkan siswa sebagai sumber kegiatan. Di samping itu, kata instruction dipengaruhi oleh perkembangan teknologi yang diprediksi dapat memfasilitasi siswa dalam mempelajari segala sesuatu, dan peran guru berubah menjadi fasilitator dalam kegiatan pembelajaran.

Hal ini sejalan dengan pendapat Gagne bahwa pembelajaran merupakan seperangkat peristiwa yang dilakukan guru untuk mengelola fasilitas dan sumber belajar yang tersedia agar dapat dimanfaatkan siswa dalam mempelajari sesuatu. Pembelajaran pada hakikatnya merupakan upaya memberikan Pelajaran pada siswa dan perancangan pembelajaran merupakan penataan upaya tersebut agar muncul perilaku belajar. Dalam kondisi yang tertata tujuan dan isi pembelajaran jelas, strategi pembelajaran optimal, akan amat berpeluang memudahkan proses belajar mengajar. Di pihak lain, peranan pendidik akan menjadi semakin kompleks, ia bukan hanya sebagai salah satu sumber belajar tapi juga harus menampilkan diri sebagai seorang ahli dalam menata sumber-sumber.

sumber belajar lain serta mengintegrasikannya ke dalam tampilan dirinya. Pendidik harus mampu menampilkan diri sebagai satu komponen yang terintegrasi dari keseluruhan sumber belajar. Ini berarti kurang tepat kalau dikatakan bahwa pembuatan perencanaan pembelajaran dimaksudkan untuk memudahkan mengajar. Perencanaan pembelajaran bukan untuk itu, akan tetapi untuk memudahkan peserta didik belajar. Peserta didik yang selayaknya dijadikan kunci akhir dalam menetapkan mutu suatu perencanaan pembelajaran.(Nasution, 2017)

Dari kedua makna tentang konsep “perencanaan” dan “pembelajaran”, Sanjaya menyimpulkan bahwa perencanaan pembelajaran adalah proses pengambilan keputusan secara rasional tentang tujuan pembelajaran tertentu dengan memanfaatkan segala potensi dan sumber belajar yang ada. Menurut Soekamto, perencanaan pembelajaran ini merupakan suatu proses untuk menentukan metode pembelajaran manakah yang lebih baik dipakai guna memperoleh perubahan yang diinginkan pada pengetahuan dan tingkah laku serta keterampilan peserta didik dengan materi dan karakteristik peserta didik tertentu. Gentry mengatakan perencanaan pembelajaran adalah suatu proses yang merumuskan dan menentukan tujuan pembelajaran, strategi, teknik, dan media agar tujuan pembelajaran umum tercapai.

Perencanaan pembelajaran memiliki beberapa karakteristik. Pertama, perencanaan pembelajaran merupakan hasil dari proses berpikir, artinya suatu perencanaan pembelajaran disusun tidak asal-asalan akan tetapi disusun dengan mempertimbangkan segala aspek yang mungkin dapat berpengaruh, di samping disusun dengan mempertimbangkan segala sumber daya yang tersedia yang dapat mendukung terhadap keberhasilan proses pembelajaran. Kedua, perencanaan pembelajaran disusun untuk mengubah perilaku siswa sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Ini berarti fokus utama dalam perencanaan pembelajaran adalah ketercapaian tujuan. Ketiga, perencanaan pembelajaran berisi tentang rangkaian kegiatan yang harus dilaksanakan untuk mencapai tujuan. Oleh karena itulah, perencanaan pembelajaran dapat berfungsi sebagai pedoman dalam merancang pembelajaran sesuai dengan kebutuhan (Nasution, 2017).

Perencanaan dalam pembelajaran sebagai proses pengambilan keputusan rasional tentang sasaran dan tujuan pembelajaran memerlukan serangkaian kegiatan sebagai upaya pencapaian tujuan harus memanfaatkan seluruh potensi dan sumber belajar yang ada. Merancang kegiatan pembelajaran penyelenggaraan kelas inklusi memerlukan perhatian yaitu tujuan pembelajaran perlu ditetapkan, pengelolaan kelas yang terencana, pengorganisasian media yang terencana, pengelolaan kegiatan pembelajaran yang terencana, penggunaan sumber belajar yang terencana dan menentukan penilaian. (Anwar & Zaenullah, 2020) Perencanaan sebagai persiapan dilakukan sebelum pembelajaran dimulai, yang telah terencana dalam Rencana Pelaksanaan. Pembelajaran Harian (RPPH) sebagai acuan mengelola kegiatan bermain dan belajar dalam waktu satu hari. Model pembelajaran PAI disesuaikan dengan kurikulum yang dibuat oleh pemerintah serta tambahan kekhasan sekolah yaitu karakter. Sejalan dengan tujuan utama dari pembelajaran PAI menurut Ainiyah sebagai pembentuk kepribadian yang tercermin pada tingkah laku dan pola pikir siswa dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan pembelajaran dituangkan dalam visi dan misi sekolah yaitu berkarakter Islami serta berprestasi.

Perencanaan atau planning dapat didefinisikan sebagai “keseluruhan proses pemikiran dan penentuan secara matang dari pada hal-hal yang akan dikerjakan dimasa yang akan datang dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditentukan. “Perencanaan/rancangan adalah proses mempersiapkan seperangkat keputusan bagi perbuatan di masa datang”. Perencanaan menjadi fungsi organik pertama karena merupakan dasar dan titik tolak dari kegiatan pelaksanaan selanjutnya. Alasannya bahwa tanpa adanya rencana, maka tidak ada dasar untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan tertentu dalam rangka usaha pencapaian tujuan. Cunningham dalam Hamzah mengemukakan bahwa perencanaan adalah menyeleksi dan menghubungkan pengetahuan, fakta, imajinasidan asumsi untuk masa yang akan datang dengan tujuan memvisualisasidan memformulasihasil yang diinginkan, urutan kegiatan yang diperlukan

dan perilaku dalam batas-batas yang dapat diterima yang akan digunakan dalam penyelesaian.

Branch yang mengartikan perencanaan pembelajaran sebagai suatu sistem yang berisi prosedur untuk mengembangkan pendidikan dengan cara yang konsisten dan reliable. Ritchy memberi arti perencanaan pembelajaran sebagai ilmu yang merancang detail secara spesifik untuk pengembangan, evaluasi dan pemeliharaan situasi dengan fasilitas pengetahuan diantara satuan besar dan kecil persoalan pokok. Sementara Smith & Ragan menyebut rencana pembelajaran sebagai proses sistematis dalam mengartikan prinsip belajar dan pembelajaran kedalam rancangan untuk bahan dan aktifitas pembelajaran, sumber informasi dan evaluasi. Menurut Sagala, dalam konteks pembelajaran, perencanaan diartikan sebagai proses penyesuaian materi pelajaran, penggunaan media pengajaran, penggunaan pendekatan atau metode pembelajaran, dalam suatu alokasi waktu yang akan dilaksanakan pada masa satu semester yang akan datang untuk mencapai tujuan yang ditentukan (Rachman, 2018).

Kaufman mengatakan bahwa: “Perencanaan adalah suatuproyeksi tentang apa yang diperlukan dalam rangka mencapai tujuan yang absah dan bernilai”. Perencanaan adalah menentukan apa yang akan dilakukan. Perencanaan program pembelajaran merupakan hasil pemikiran, berupa keputusan yang akan dilaksanakan. Kurniawati menambahkan bahwa: “Perencanaan program pembelajaran pada hakikatnya merupakan perencanaan program jangka pendek untuk memperkirakan suatu proyeksi tentang sesuatu yang akan dilakukan dalam kegiatan pembelajaran” (Bararah, 2017).

Kata asesmen berasal dari serapan Bahasa Inggris, yaitu *assessment* yang artinya penilaian. Dalam dunia pendidikan, asesmen adalah serangkaian kegiatan yang meliputi pengumpulan data, analisis data, hingga interpretasi data yang bertujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman dan kinerja siswa selama proses pembelajaran. Asesmen ini tidak hanya dilakukan di akhir pembelajaran saja, tapi juga selama proses pembelajaran berlangsung. Biasanya, asesmen terhadap siswa ini dilakukan oleh masing-masing guru pengampu mata pelajaran. (Jannah dkk., 2022) Kurikulum merdeka merupakan kurikulum yang memberikan kebebasan kepada sekolah untuk mengeksplorasi kemampuannya sesuai dengan sarana, input serta sumber daya yang dimiliki, serta memberikan kemerdekaan kepada guru untuk menyampaikan materi yang essential dan urgen. (Suyitno dkk., 2023)

Point terpenting adalah memberikan ruang yang luas dan bebas bagi peserta didik untuk lebih memaksimalkan potensi yang dimilikinya agar memperoleh hasil pendidikan yang maksimal. Kurikulum Merdeka lebih berfokus pada materi yang esensial dan tidak akan terlalu bersifat textbook bukan hanya sekedar kejar tayang materi yang hanya di buku teks saja. Secara prinsip, sebagaimana dijelaskan kemendikbudristek, kurikulum merdeka ini sangat fleksibel juga memberikan peran sentral kepada guru untuk memaknai dan menerapkannya di lapangan, Kurikulum Merdeka juga disebut dengan kurikulum prototipe yang diberikan sebagai opsi tambahan bagi satuan pendidikan untuk dapat melakukan pemulihan pembelajaran dari tahun 2022 hingga 2024. Kemendikbud telah membuat kebijakan reformasi sistem pendidikan Indonesia melalui Merdeka Belajar. Tujuannya adalah untuk menggali potensi terbesar para guru dan murid serta meningkatkan kualitas pembelajaran, dengan memberikan kemerdekaan kepada guru untuk memilih cara penyampaian kurikulum atau cara mengajar yang sesuai dengan kompetensi peserta didiknya.

Memahami Capaian Pembelajaran (CP), merupakan kompetensi pembelajaran yang harus dicapai peserta didik pada setiap fase, dimulai dari fase fondasi pada PAUD. Jika dianalogikan dengan sebuah perjalanan berkendara, CP memberikan tujuan umum dan ketersediaan waktu yang tersedia untuk mencapai tujuan tersebut (fase). Untuk mencapai garis finish, pemerintah membuatnya ke dalam enam etape yang disebut fase. Setiap fase lamanya 1-3 tahun. Dalam rumuskan Tujuan Pembelajaran menggunakan teori pada Taksonomi Bloom yang berguna dalam proses perumusan tujuan pembelajaran. Namun demikian, Taksonomi Bloom ini telah direvisi seiring dengan perkembangan hasil-hasil penelitian. Anderson dan Krathwohl mengembangkan taksonomi berdasarkan Taksonomi Bloom, dan dinilai lebih relevan untuk konteks belajar saat ini. Anderson dan Krathwohl mengelompokkan kemampuan kognitif menjadi tahapan tahapan berikut ini, dengan urutan dari kemampuan yang paling dasar ke yang paling tinggi yaitu mengingat, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan. (Suyitno dkk., 2023)

Secara etimologi kurikulum (*curriculum*) berasal dari bahasa Yunani yaitu *curir* yang artinya pelari, dan *currere* yang artinya tempat berpacu atau tempat berlomba yang berarti jarak tempuh lari, yaitu jarak yang harus ditempuh dalam kegiatan berlari mulai dari start hingga finish. Istilah kurikulum tersebut digunakan dalam dunia pendidikan dengan alasan kurikulum berhubungan erat dengan usaha mengembangkan peserta didik sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Sehingga kurikulum memiliki beberapa aspek penting seperti perencanaan pengalaman belajar, program sebuah lembaga pendidikan yang diwujudkan dalam sebuah dokumen serta hasil dari implementasi dokumen yang telah disusun. Sedangkan Kurikulum 2013 merupakan implementasi dari UU no. 32 tahun 2013. Kurikulum 2013 ini merupakan kelanjutan dan penyempurnaan dari kurikulum berbasis kompetensi (KBK) dan KTSP. Kurikulum 2013 merupakan perangkat mata pelajaran dan program pendidikan berbasis sains yang diberikan oleh suatu lembaga penyelenggara pendidikan dengan tujuan untuk mempersiapkan lahirnya generasi emas bangsa Indonesia, dengan sistem dimana siswa lebih aktif dalam kegiatan belajar mengajar.

Titik beratnya, kurikulum 2013 ini bertujuan untuk mendorong peserta didik atau siswa agar lebih baik dalam melakukan observasi, bertanya, bernalar, dan mempresentasikan apa yang mereka peroleh atau mereka ketahui setelah menerima materi pembelajaran. Adapun obyek yang menjadi pembelajaran dalam penataan dan penyempurnaan kurikulum 2013 menekankan pada fenomena alam, sosial, seni, dan budaya. (Yusuf, 2018)

Berbeda dengan kurikulum sebelumnya, kurikulum 2013 lebih menekankan pada ketiga aspek, yaitu menghasilkan peserta didik berakhlak mulia (afektif), berketerampilan (psikomotorik), dan berpengetahuan (kognitif) yang berkesinambungan. Sehingga diharapkan agar siswa lebih kreatif, inovatif dan lebih produktif. (Yusuf, 2018) Kurikulum bersifat dinamis. Kurikulum dapat sewaktu-waktu berubah menyesuaikan dengan kondisi zaman dan kebutuhan pembelajaran di zaman tersebut. Di abad 21 dan era *society 5.0* terdapat terobosan baru yakni kurikulum merdeka belajar. Kurikulum ini diharapkan berpotensi untuk menciptakan dunia pendidikan tanpa beban dalam kaitannya konsep masyarakat *5.0* yaitu individu harus menggunakan peran teknologi dalam penyelesaian masalah sosial. Kurikulum yang diterapkan di Indonesia sebelum adanya kurikulum merdeka yakni kurikulum 2013. (Azizah & Mufidah, 2023) Secara umum perbedaan kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka terletak pada tujuannya. Jika kurikulum 2013 bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, kemampuan, nilai, sikap,

dan minat peserta didik dalam melakukan sesuatu, maka kurikulum merdeka bertujuan mendorong pembelajaran sesuai dengan kemampuan peserta didik serta memberi ruang yang luas untuk pengembangan kompetensi dasar dan karakter pada peserta didik. Dengan demikian sebenarnya kurikulum merdeka fokus terhadap potensi yang telah ada dalam diri seorang peserta didik. Perbedaan lain dalam kurikulum 2013 dengan kurikulum merdeka yakni pada penilaian dan asesmennya. Untuk mengetahui perbedaan asesmen dan penilaian pada kurikulum merdeka dan kurikulum 2013 tentu harus memahami komponen perencanaan dan perangkat pembelajaran dari masing masing kurikulum tersebut. Pertama, kurikulum 2013 menggunakan kompetensi inti dan kompetensi dasar untuk target pembelajaran di setiap jenjangnya. Di mana kompetensi inti mencakup tiga hal yakni aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Lalu kompetensi dasar memuat rincian kompetensi inti terkait aspek pengetahuan. Adanya kompetensi inti dan kompetensi dasar ini membatasi siswa untuk menguasai apa yang tertulis dalam kompetensi inti dan kompetensi dasar dalam waktu yang sudah ditentukan.

Adapun dalam kurikulum merdeka digunakan sistem fase. Terdapat 6 fase dari kelas 1 sampai kelas 12 yakni fase A-F. Fase merupakan penyederhanaan sehingga peserta didik memiliki cukup waktu dalam menguasai satu kompetensi. Kedua, perangkat yang digunakan pada kurikulum 2013 adalah silabus yang berisi KI dan KD, alur pembelajaran, bahan ajar, serta media yang digunakan. Silabus dikembangkan dengan mengacu pada SKL dan standar isi mata pelajaran. Sudah barang tentu kurikulum 2013 lebih terikat. Adapun dalam kurikulum merdeka belajar perangkat utamanya adalah alur tujuan pembelajaran yang dapat dikembangkan sendiri oleh pendidik dengan mempertimbangkan karakteristik peserta didik dan lingkungan belajar. Alur tujuan pembelajaran juga dapat dibagi tiap semester dengan alokasi waktu sesuai dengan kehendak guru karena gurulah yang mengetahui kemampuan siswanya terkait dengan pembelajaran yang dianggap sulit. Perbedaan dari perencanaan dan perangkat pembelajaran antara kurikulum merdeka dan kurikulum 2013 inilah yang mendasari perbedaan asesmen penilaian pada kurikulum 2013 dan asesmen pada kurikulum merdeka. (Azizah & Mufidah, 2023)

Sebagaimana kompetensi inti dalam kurikulum 2013 yang mencakup aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan, maka penilaian yang dikembangkan pada kurikulum 2013 mengacu pada penilaian autentik yang mengukur tiga aspek pembelajaran tersebut. Adapun dalam kurikulum merdeka penilaian dilakukan secara integral tanpa memblok aspek-aspek tertentu. Sistem asesmen yang diterapkan adalah asesmen formatif dan sumatif. Asesmen formatif adalah asesmen yang mengukur keberhasilan proses pembelajaran, sedangkan asesmen sumatif adalah asesmen yang digunakan untuk mengukur kemampuan siswa secara keseluruhan.

Pada kurikulum 2013 pendidik menggunakan sistem KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) sebagai patokan penilaian. Peserta didik yang tidak berhasil meraih KKM, maka diperkenankan untuk mengikuti program remedial. KKM langsung memvonis peserta didik tidak lulus pada pembelajaran tertentu, padahal belum tentu ketercapaian KKM dalam hasil evaluasi peserta didik kurikulum 2013 mewakili seluruh komponen dalam KI dan KD-nya. Adapun dalam kurikulum merdeka diadakan asesmen sumatif yang bertujuan untuk menilai hasil belajar peserta didik sebagai dasar penentuan kenaikan kelas dan kelulusan dari satuan pendidikan. Secara lebih khusus perbedaan penilaian 2013 dengan asesmen di kurikulum merdeka pada madrasah tsanawiyah yakni dalam kurikulum 2013 terdiri dari penilaian yang menunjukkan indikator kemajuan belajar yang dipantau oleh guru untuk menegaskan nilai secara valid terhadap proses belajar.

Adapun dalam kurikulum merdeka terdapat konsolidasi terhadap evaluasi perkembangan serta bentuk evaluasi yang dihasilkan dalam merencanakan materi belajar sesuai dengan tingkat pencapaian siswa yang digunakan untuk memperkuat pelaksanaan penilaian otentik. Dalam kurikulum merdeka juga terdapat penilaian terhadap proyek profil pelajar Pancasila. Penilaian ini didasarkan pada adanya pembagian antara pembelajaran intrakurikuler 70-80% dari jam pembelajaran dan kokurikuler melalui proyek penguatan profil pelajar Pancasila sekitar 20-30%. Proyek penguatan profil pelajar Pancasila digunakan untuk menguatkan penilaian otentik.

Adapun penilaian autentik dalam kurikulum merdeka tidak ada pemisahan antara penilaian pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Seluruhnya terintegrasi menjadi satu. Tak hanya itu kurikulum merdeka juga mempunyai jenis asesmen diagnostik. Asesmen ini dilakukan sebelum dilakukan pembelajaran. Tujuannya adalah untuk memberi pengetahuan terhadap guru terkait dengan kebutuhan belajar dan karakteristik peserta didiknya agar dapat memberi tindakan pembelajaran yang tepat. Asesmen diagnostik yakni asesmen diagnostik kognitif yang terdiri dari pengetahuan dari proses pembelajaran dan asesmen nondiagnostik yang mengidentifikasi faktor eksternal yang menyebabkan terganggunya proses pembelajaran seperti faktor keluarga, mental, ekonomi, dan lingkungan. (Azizah & Mufidah, 2023)

Implementasi ialah suatu kegiatan yang terencana, bukan hanya suatu aktifitas dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma-norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan. Oleh karena itu, implelementasi tidak berdiri sendiri tetapi dipengaruhi oleh objek berikutnya kurikulum. Implementasi kurikulum merupakan proses pelaksanaan ide, program atau aktivitas baru dengan harapan orang lain dapat menerima dan melakukan perubahan terhadap suatu pembelajaran dan memperoleh hasil yang diharapkan. Implementasi kurikulum di Indonesia telah mengalami berbagai perubahan dan penyempurnaan di antaranya adalah Kurikulum 2013, lalu pada tahun 2018 menjadi kurikulum 2013 revisi dan pada saat Indonesia terdampak badai pandemi berubah menjadi Kurikulum Darurat lalu disempurnakan menjadi Kurikulum Merdeka. (PUSPITASARI, 2023)

Implementasi perubahan kebijakan pendidikan, termasuk kurikulum, adalah suatu proses yang kompleks. Perancang kebijakan perlu memperhatikan kompleksitas karena keberhasilan suatu kurikulum tidak hanya ditentukan oleh desain kurikulum tersebut tetapi juga oleh pengelolaan perubahan (*change management*) serta strategi yang digunakan untuk mendukung satuan pendidikan dan pendidik mengimplementasikannya. Menurut Stephen Ball dan rekan-rekan, perubahan-perubahan kebijakan termasuk kurikulum seringkali tidak menghasilkan perubahan nyata di ruang-ruang kelas di satuan pendidikan karena pembuat kebijakan tidak memperhatikan kompleksitas implementasinya di tingkat lokal, yaitu di tingkat daerah, satuan pendidikan, dan di kelas. Spillane menggunakan analogi permainan “pesan berantai” untuk menjelaskan proses implementasi kebijakan dari pemerintah pusat hingga ke guru.

Pemain di ujung kiri membisikkan pesan kepada orang di sebelahnya, dan kemudian orang kedua tersebut melanjutkan ke orang ketiga, dan seterusnya hingga mencapai orang terakhir. Pemenang dari permainan beregu ini adalah kelompok yang dapat menghantarkan pesan dengan deviasi atau penyimpangan isi yang paling sedikit. Akan tetapi, dalam implementasi kebijakan di satuan pendidikan, permainan pesan berantai ini lebih rumit. Satuan pendidikan dan pendidik sebagai orang ketiga dari permainan tadi juga menerima pesan dari pihak lain, tidak hanya dari orang pertama (pemerintah pusat). Pesan-pesan itu datang dari pemerintah daerah, orang tua murid, masyarakat, bahkan juga

peserta didik. Mereka menyampaikan harapan, keluhan, dan pandangan yang mengharapakan satuan pendidikan untuk menyesuaikan kebijakan dengan kebutuhan mereka. Inilah salah satu analogi yang digunakan untuk menjelaskan kompleksitas implementasi kurikulum.

Perancangan strategi implementasi Kurikulum Merdeka perlu didasari pada pelajaran dari implementasi kurikulum yang pernah dilakukan baik di Indonesia maupun di negara lain. Selain itu, strategi implementasi Kurikulum Merdeka juga didasarkan pada prinsip-prinsip perancangan kurikulum yang telah dijelaskan, yaitu pertama, sederhana mudah dipahami dan diimplementasikan. Kedua, fokus pada kompetensi dan karakter semua peserta didik. Ketiga, fleksibel. Keempat, selaras. Kelima, bergotong royong dan keenam, memperhatikan hasil kajian dan umpan balik. (PUSPITASARI, 2023)

Implementasi perencanaan dan Asesmen pembelajaran pada kurikulum tiga belas dan kurikulum merdeka di SMP Negeri 7 Bukittinggi. Perencanaan pembelajaran adalah suatu penerapan yang rasional dari analisis sistematis proses perkembangan pendidikan dengan tujuan agar pendidikan itu lebih efektif dan efisien sesuai dengan kebutuhan dan tujuan para siswa dan masyarakatnya. Perencanaan pembelajaran di SMP Negeri 7 Bukittinggi sudah diterapkan dengan baik sehingga proses pembelajaran di sekolah tersebut berjalan dengan baik. Kurikulum Tiga Belas (KTSP) adalah kurikulum yang digunakan di Indonesia sebelum digantikan oleh Kurikulum 2013. Sedangkan Kurikulum Merdeka adalah kurikulum yang diperkenalkan pada tahun 2021 sebagai upaya untuk memberikan kebebasan kepada sekolah dalam merancang pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa dan konteks lokal.

Sekolah yang menerapkan kurikulum merdeka biasanya sudah menjadi sekolah penggerak. Suatu sekolah dapat dikatakan sekolah penggerak jika kepala sekolahnya atau gurunya adalah kepala sekolah penggerak. SMP Negeri 7 Bukittinggi adalah salah satu lembaga pendidikan yang sudah ditetapkan oleh pemerintah sebagai sekolah penggerak. Dan untuk asesmen penilaian kalau pada kurikulum tiga belas disamping penilaian ada praktek dan ada KI 1 (Kejujuran), KI 2 (Hubungan sosial), KI 3 (Pengetahuan), KI 4 (Keterampilan). Pada kurikulum merdeka asesmen penelitian terbagi dua yaitu pengetahuan dan proyek, di SMP Negeri 7 Bukittinggi mengadakan P5 tentang makan seperti membuat ondeg ondeg yang menjadi penilaian guru adalah bagaimana kekompakan, kerja sama kejujuran peserta didik dalam kegiatan tersebut, untuk waktu yang digunakan adalah 1 sampai 3 jam pembelajaran. Untuk waktu dan dana yang diperlukan dalam kegiatan tersebut diminta dari murid dan juga ada dari sekolah seperti menanam sayur organik.

Tentang hambatan dalam penilaian di SMP Negeri 7 Bukittinggi yaitu datang dari perilaku siswa dan orang tua, yang mana dalam proses pengajarannya siswa-siswi dari SMP Negeri 7 Bukittinggi kurang tertarik akan materi yang dijelaskan oleh guru nya tersebut. Maka solusi dari hambatan tersebut adalah pentingnya seorang guru dari SMP Negeri 7 mengikuti Pelatihan Keguruan. Orang Tua harus lebih memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan Anaknya dalam belajar karena kesuksesan anak itu bergantung dari perhatian orang tuanya.

KESIMPULAN

Kurikulum 13 memfokuskan pada pengembangan karakter dan kompetensi siswa melalui pendekatan tematik. Guru memiliki keleluasaan dalam memilih materi pembelajaran yang sesuai dengan konteks lokal dan kebutuhan siswa. Penilaian dilakukan

secara holistik melalui observasi, penilaian diri, dan penilaian oleh teman sebaya. Kurikulum merdeka memberikan kebebasan yang lebih luas kepada sekolah dan guru dalam merancang pembelajaran. Memfokuskan pada pembelajaran yang berpusat pada siswa dan berbasis proyek. Penilaian dilakukan secara autentik dan berbasis portofolio. Implikasi terhadap perencanaan pembelajaran dan asesmen perencanaan pembelajaran guru perlu menyusun rencana pembelajaran yang lebih fleksibel dan adaptif. Guru perlu mengintegrasikan materi pembelajaran dengan konteks lokal dan kebutuhan siswa. Guru perlu memanfaatkan berbagai sumber belajar yang tersedia.

Asesmen yaitu penilaian perlu dilakukan secara berkelanjutan dan komprehensif. Penilaian perlu fokus pada pengukuran capaian kompetensi siswa. Guru perlu menggunakan berbagai teknik penilaian yang autentik. Tantangan kurangnya pemahaman guru tentang kurikulum merdeka, keterbatasan sumber daya belajar, kurangnya dukungan dari pihak sekolah dan orang tua. Saran, perlu dilakukan pelatihan dan pendampingan bagi guru untuk memahami kurikulum merdeka, perlu disediakan sumber daya belajar yang memadai, perlu dilakukan sosialisasi kepada pihak sekolah dan orang tua tentang kurikulum merdeka. Implementasi kurikulum 13 dan kurikulum merdeka pada mata pelajaran pai di smp negeri 7 bukittinggi memiliki potensi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran pai. Namun, masih terdapat beberapa tantangan yang perlu diatasi. Dengan dukungan dari semua pihak, diharapkan implementasi kurikulum ini dapat berjalan dengan sukses dan mencapai tujuan yang diharapkan.

REFERENSI

- Arief, A. (2002). *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Jakarta Pers.
- Darajat, Z. (1992). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Echols, J. M., & Shadily, H. (2005). *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hawi, A. (2013). *Kompetensi Guru PAI*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Hurlock, E. B. (1978). *Child Development*. Kogakhusa: McGraw-Hill.
- Kebudayaan, D. P. (1994). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, Edisi ke II.
- Koentjaraningrat. (1996). *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Koentjaraningrat. (1998). *Kebudayaan Mentalis dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Umum.
- Madjid, N. (1997). *Masyarakat Religius: Membumikan Nilai-nilai Islam dalam Kehidupan Masyarakat*. Jakarta: Paramadina.
- Mahmud, d. (2013). *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga*. Jakarta: Akademia Permata.
- Masykuri. (2007). *Pengalaman Budaya Agama (Religius Culture) di Sekolah Umum*. Jurnal Smart Kids, Direktorat Pendidikan Agama Islam pada Sekolah: Dirjen PAI Departemen Agama RI .
- Muhaimin. (2005). *Pengembangan Kurikulum*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- Mulyasa, E. (2014). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nahlawi, A. (1995). *Ussulu Tarbiyah Islamiyyah wa Asalibihafi Baitiwal Madrasah Wal Mujtama, Terjemahan Shihabuddin dengan judul "Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*. Jakarta: Gema Insani Pers.
- Prasetyo, B., & Jannah, L. M. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Rajawali Press, Cet ke-7.
- Rochman, C., & Gunawan, H. (2012). *Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru: Menjadi Guru yang Dicintai dan Diteladi oleh Siswa*. Bandung: Nuansa Cendikia.
- Sahlan, A. (2010). *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*. Malang: UIN Maloki Press.
- Sapuri, R. (2009). *Psikologi Islam Tuntunan Jiwa Manusia Modern*. Jakarta: Rajawali Press.
- Shaleh, A. R. (2006). *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Shochib, M. (2010). *Pola Asuh Orang Tua (dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri Sebagai Pribadi yang Berkarakter)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudijono, A. (2000). *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, Cet ke-21.
- Tafsir, A. (2004). *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosada Karya.
- Ulwan, A. N. (1995). *Pendidikan Anak dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Amani.
- Umar, H. (2011). *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Zaky Mubarak, d. (2001). *Akidah Islam*. Yogyakarta: UII Press Jogjakarta.